

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anestesi umum mengubah kesadaran secara reversibel, tanpa mematikan otak secara global. Kondisi pasien selama dilakukan pembiusan dipengaruhi oleh obat anestesi dan dosisnya sehingga dapat menghasilkan tingkat kesadaran yang berbeda. Anestesi umum adalah keadaan reversibel yang didalamnya mencakup efek hipnosis, amnesia, analgesia, akinesia, dan blok otonom serta sensorik pasien sehingga menghasilkan reaksi tubuh yang meniadakan respon suara atau rangsangan bedah (Kepmenkes RI, 2022).

Menurut WHO (2020) jumlah pasien yang menjalani tindakan operasi mengalami peningkatan yang sangat signifikan setiap tahunnya. Diperkirakan setiap tahun terdapat 165 juta tindakan bedah yang dilakukan di seluruh dunia. Data Indonesia sendiri dalam data Kemenkes RI (2021) tindakan pembedahan menempati urutan ke- 11 dari 50 penanganan penyakit di Indonesia.

Operasi atau pembedahan merupakan tindakan pengobatan invasif dengan membuka bagian tubuh melalui sayatan dan diakhiri dengan penutupan luka (Murdiman, *et al* 2019). Durasi operasi dimulai dari sayatan pertama yang dilakukan dokter operator sampai selesainya pembedahan dinyatakan dalam menit.

Durasi operasi yang panjang akan menimbulkan diseksi yang lebih luas dan tingkat anestesi sensorik dermatomal yang lebih rendah pada saat sayatan yang dapat berkontribusi terhadap masukan nosiseptif yang lebih besar ke sumsum tulang belakang dan meningkatkan sensitisasi sentral. Kerusakan jaringan yang terjadi saat dilakukan pembedahan menyebabkan pelepasan mediator-mediator kimia yang mengakibatkan terjadinya sensitasi perifer sehingga menyebabkan nyeri (Husada, 2022).

Setelah pasien dilakukan tindakan operasi, selanjutnya pasien akan memasuki masa pemulihan dan perawatan pascaoperasi. Tindakan pembedahan atau operasi dapat menimbulkan keluhan dan gejala. Keluhan dan gejala yang sering terjadi adalah nyeri. Nyeri merupakan salah satu pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan berkaitan dengan kerusakan jaringan yang aktual atau potensial (Jamal, Andika, & Adhiany, 2022)

Nyeri pascaoperasi masih menjadi permasalahan dalam pelayanan kesehatan di seluruh dunia. Terdapat hampir 50% dari pasien yang telah dilakukan tindakan operasi elektif mengalami nyeri dan akan berujung pada peningkatan angka nyeri kronik serta menyebabkan penurunan kepuasan pasien dan keluarga terhadap pelayanan kesehatan. Nyeri pasca operasi harus cepat ditangani karena dapat menyebabkan trauma, komplikasi serius dan menghambat proses pemulihan pasien jika tidak dilakukan manajemen nyeri yang baik pada pasien tersebut (Lubis & Sitepu, 2021).

Nyeri fraktur merupakan nyeri akut yang dapat menimbulkan perubahan tonus otot, respon autonom seperti diaphoresis, perubahan tekanan darah dan nadi, dilatasi pupil, penurunan atau peningkatan frekuensi nafas. Pengelolaan nyeri fraktur tidak hanya merupakan upaya mengurangi penderitaan klien, tetapi juga meningkatkan kualitas hidupnya. Rasa nyeri bisa timbul hampir pada setiap area fraktur. Bila tidak diatasi dapat menimbulkan efek yang membahayakan yang akan mengganggu proses penyembuhan dan dapat meningkatkan angka kematian (Rokhima & Sari, 2022).

Penelitian Fletcher dalam Thapa & Euashobhon (2018) juga menemukan bahwa bedah orthopedi dikaitkan dengan peningkatan risiko nyeri pasca bedah kronis sedang hingga berat hampir tiga kali lipat dibandingkan dengan semua prosedur lainnya. Data terkait prevalensi nyeri pasca operasi di Indonesia masih belum terdokumentasi dengan baik, tetapi di negara-negara lain seperti yang dilakukan di Barcelona menunjukkan bahwa prevalensi nyeri pascaoperasi dan trauma ortopedi sekitar 28% dengan nyeri ringan 15% dan sedang untuk sakit parah sebesar 13% (Ihsan, *et al* 2019). Studi lain mengatakan bahwa prevalensi nyeri sedang dalam waktu 24-48 jam pascaoperasi fraktur adalah sebesar 36,3%, dimana 60,3% mengalami nyeri akibat insisi operasi (Timur & Widyaningrum, 2021).

Hasil studi pendahuluan berdasarkan praktik klinik kegawatdaruratan anestesi di RSUD dr. Adhyatma, MPH Provinsi Jawa

Tengah diperoleh data jumlah pasien yang mengalami fraktur dan memerlukan operasi pada data rekam medis dari satu setengah bulan terakhir yaitu 21 Agustus–30 September tahun 2023 sekitar 32 pasien fraktur dengan durasi operasi yang sangat beragam dengan rata-rata waktu 1 sampai 2 jam.

Sejauh ini penelitian terkait durasi operasi berhubungan dengan tingkat nyeri post operasi pada pasien fraktur belum diteliti lebih jauh di Indonesia, sehingga belum terdapat data konkrit apakah durasi operasi dapat mempengaruhi tingkat nyeri pada pasien fraktur.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait durasi operasi dengan tingkat nyeri pada pasien fraktur di RSUD dr. Adhyatma, MPH Provinsi Jawa Tengah dengan subjek penelitian pasien fraktur, serta durasi operasi dan tingkat nyeri sebagai variabel yang diteliti. Penelitian ini diharapkan dapat menggali masalah durasi operasi dengan tingkat nyeri sehingga dapat diperkirakan manajemen nyeri yang tepat pada pasien fraktur dengan *general* anestesi di RSUD dr. Adhyatma, MPH Provinsi Jawa Tengah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka diambil rumusan masalah “Apakah ada hubungan durasi operasi dengan tingkat nyeri pada pasien fraktur pasca *general* anestesi di RSUD dr. Adhyatma, MPH Provinsi Jawa Tengah”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuainya hubungan durasi operasi dengan tingkat nyeri pada pasien fraktur pasca *general* anestesi di RSUD dr. Adhyatma, MPH Provinsi Jawa Tengah.

2. Tujuan Khusus

a. Diketuainya karakteristik responden pada pasien fraktur pasca *general* anestesi di RSUD dr. Adhyatma, MPH Provinsi Jawa Tengah.

b. Diketuainya durasi operasi pada pasien fraktur pasca *general* anestesi di RSUD dr. Adhyatma, MPH Provinsi Jawa Tengah.

c. Diketuainya tingkat nyeri pada pasien fraktur pasca *general* anestesi di RSUD dr. Adhyatma, MPH Provinsi Jawa Tengah.

d. Diketuainya keeratan hubungan durasi operasi dengan tingkat nyeri pada pasien fraktur pasca *general* anestesi di RSUD dr. Adhyatma, MPH Provinsi Jawa Tengah.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini mencakup bidang keperawatan anestesiologi. Subjek dalam penelitian adalah semua pasien fraktur yang dilakukan dengan teknik pembiusan *general* anestesi di Instalasi Bedah Sentral RSUD dr. Adhyatma, MPH Provinsi Jawa Tengah.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengembangan ilmu keperawatan anestesiologi terkait hubungan durasi operasi dengan tingkat nyeri pada pasien fraktur dengan teknik pembiusan *general* anestesi di Instalasi Bedah Sentral RSUD dr. Adhyatma, MPH Provinsi Jawa Tengah.

2. Secara Praktis

a. Instalasi Bedah Sentral RSUD dr. Adhyatma, MPH

Sebagai bahan pertimbangan dalam pemberian analgetik post operasi pasien *general* anestesi dengan pertimbangan durasi operasi, serta dapat digunakan untuk membangun upaya pencegahan faktor resiko yang mungkin terjadi pada pre, intra dan post operasi.

b. Institusi Pendidikan

Dapat dijadikan sebagai sumber kajian dan referensi terkait hubungan durasi operasi dengan tingkat nyeri pada dengan teknik pembiusan *general* anestesi.

c. Penata Anestesi

Dapat dijadikan sumber pengetahuan dan informasi terkait durasi operasi dengan tingkat nyeri pada pasien dengan teknik pembiusan *general* anestesi.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai salah satu acuan dan referensi bagi pengembangan penelitian selanjutnya mengenai durasi operasi dengan tingkat nyeri pada pasien fraktur dengan teknik pembiusan *general* anestesi.

F. Keaslian Penelitian

1. Bayu, I. W. (2021) meneliti tentang hubungan lama operasi terhadap waktu pulih sadar pasien post operasi dengan *general* anestesi di Rumah Sakit TK.II Udayana. Persamaan dalam penelitian adalah menggunakan variabel independen sama yaitu lama operasi atau durasi operasi, jenis penelitian korelasional dengan desain penelitian analitik korelasi, menggunakan pendekatan *cross sectional*, dan teknik pengambilan sampel menggunakan *consecutive sampling*. Perbedaan penelitian yaitu terdapat pada variabel dependen yaitu pada penelitian tersebut menggunakan waktu pulih sadar sedangkan penelitian ini menggunakan tingkat nyeri pasien post operasi. Pada penelitian tersebut menggunakan skala ukur pada definisi operasional nominal dengan nominal sedangkan pada penelitian ini menggunakan ordinal dengan ordinal. Hasil penelitian ini didapatkan durasi tindakan operasi menunjukkan bahwa mayoritas responden merupakan kelompok operasi ringan (≤ 60 menit) yaitu sebanyak 25 responden (71,4%) dan waktu pulih sadar pasien sebagian besar dengan pulih sadar cepat yaitu sebanyak 22 responden (62,9%). Uji data menggunakan uji

alternative fisher's exact Test didapatkan nilai exact. Sig (2-sided) adalah sebesar 0,002.

2. Yussuf, M (2020) meneliti tentang gambaran intensitas nyeri pasca operasi pada pasien yang menjalani tindakan operasi elektif di RSU Haji Medan. Persamaan dalam penelitian ini adalah penelitian terkait intensitas nyeri, metode penelitian analitik observasional dengan desain *cross sectional* serta alat ukur yang sama yaitu *Numeric Rating Scale*. Perbedaan pada penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah dalam variabel yang digunakan. Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu hubungan durasi operasi dengan tingkat nyeri pasien fraktur sedangkan penelitian tersebut hanya satu variabel yaitu gambaran intensitas nyeri saja. Penelitian tersebut juga melakukan perbandingan intensitas nyeri sebelum dan sesudah operasi namun dalam penelitian ini hanya berfokus pada penilaian tingkat nyeri post operasi. Hasil penelitian ini $p=0.000$ dimana terjadi penurunan signifikan pada intensitas nyeri pasien setelah operasi dalam 24 jam pertama dibandingkan intensitas nyeri sebelum operasi.
3. Wiguna, *et al* (2020) meneliti tentang gambaran intensitas nyeri pasien pasca operasi abdomen bawah di RSUP Sanglah. Persamaan pada penelitian ini adalah penelitian terkait intensitas nyeri, dengan desain penelitian *cross sectional*. Perbedaan pada penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah dalam variabel yang digunakan. Penelitian tersebut pada jenis operasi abdomen bawah sedangkan pada

penelitian ini pada pasien fraktur. Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif sedangkan pada penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan uji *Chi Square*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas nyeri yang paling banyak dialami oleh pasien pascaoperasi adalah nyeri ringan.

4. Loriga, *et al* (2019). *Postoperative pain after vitreo-retinal surgery is influenced by surgery duration and anesthesia conduction*. Persamaan penelitian ini adalah penelitian terkait durasi operasi dan penilaian nyeri yang digunakan skala NRS. Perbedaannya yaitu pada metode yang dilakukan pada penelitian tersebut yaitu studi retrospektif selama satu tahun sedangkan penelitian ini merupakan penelitian *cross sectional* serta pasien yang digunakan penelitian tersebut yaitu pada bedah vitreo retina dan penelitian ini pada pasien fraktur. Hasil penelitian ini berdasarkan analisis multivariat mengkonfirmasi korelasi positif antara POP (pengendalian Nyeri Pascaoperasi) dan durasi operasi ($P=0,0007$) dan korelasi negatif dengan pemberian remifentanil intraoperatif selama LRA ($P=0,04$), dan dengan GA dengan blok tambahan ($P=0,01$).